

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IX SETELAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL OUTDOOR MODELLING MATHEMATICS BERDASARKAN TINGKAT KEMAMPUAN SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG

Annisa Elfi Rahmi¹, Sofnidar², Dewi Iriani³

Universitas Jambi^{1,2,3}

pos-el : annisaelfi0@gmail.com¹, sofnidar.idar@gmail.com²
dewi.iriani@unja.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IX setelah mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan pada materi bangun ruang sisi lengkung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan *model outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi dengan indikator kelancaran, berpikir luwes, berpikir orisinal dan elaborasi. Dimana siswa yang menjadi subjek penelitian ini kelas IX C SMP Negeri 22 Kota Jambi termasuk kedalam kategori **sangat kreatif**. Dimana subjek dapat mampu pada indikator kelancaran yang memuat memberikan ide dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan berbagai cara. Pada indikator berpikir luwes subjek mampu menafsirkan dan menganalisis masalah yang diberikan serta mampu menyelesaikan masalah dengan sudut pandang atau gagasan yang berbeda. Pada indikator berpikir orisinal siswa mampu menemukan sebuah ungkapan baru dan mampu menyelesaikan masalah setelah mendengarkan atau membaca suatu gagasan. Pada indikator elaborasi siswa mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci serta telah mampu memberika tambahan stimulus sederhana agar penyelesaian menjadi lebih kompleks.

Kata kunci : Kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran berdiferensiasi, *outdoor modelling mathematics*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the creative thinking abilities of 9th-grade students after participating in learning with the outdoor modeling mathematics differentiated model based on the level of ability in the material of curved side space. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study show the creative thinking abilities of students after learning with the outdoor modeling mathematics differentiated model with indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. Where the students who became the subjects of this study, 9th grade C of SMP Negeri 22 Jambi City, were included in the very creative category. Where the subject was able to demonstrate fluency indicators that included generating ideas and solving problems given in various ways. On the flexibility indicator, the subject was able to interpret and analyze the given problem and was able to solve the problem with a different point of view or idea. On the originality indicator, students were able to find a new expression and were able to solve problems after listening to or reading a particular idea. On the elaboration indicator, students were able to solve problems with a detailed process and had been able to provide additional simple stimuli to make the solution more complex.

Keywords : creative thinking ability, differentiated learning, *outdoor modelling mathematics*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses dalam pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, percaya diri, control emosi, kepribadian, serta akhlak yang baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar (Rahman et al., 2022).

Saat ini pendidikan menggunakan kurikulum merdeka, pembelajaran dilakukan dengan berbagai model yang berbeda-beda. “Merdeka Belajar” merupakan sebuah konsep yang dianggap sebagai otonom dalam dunia pendidikan. Dengan adanya konsep tersebut memberikan kebebasan terhadap guru maupun siswa memberikan inovaasi dalam pembelajaran. Dengan demikian setiap siswa yang ada di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya bisa mengekspresikan gaya belajar atau pendekatan belajar sesuai dengan karakteristik mereka. Pada kurikulum merdeka pembelajaran ditekankan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis ketika pembelajaran (Poso, 2023).

Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dimana pada pembelajaran berdiferensiasi guru harus memenuhi kebutuhan siswa dan memenuhi harapan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan berdasarkan penyesuaian kebutuhan siswa yang berbeda beda. Perbedaan ini

bisa saja yang terlihat berupa kemampuan, pengalaman, bakat, minat budaya, bahasa dan sebagainya (Santika & Khoiriyah, 2023).

Berpikir kreatif adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam menganalisis suatu informasi terbaru, serta menggabungkan ide yang menarik dan inovasi terbaru serta unik (Moma, 2015). Kemampuan berpikir kreatif terdiri dari empat indikator yaitu : 1) Kelancaran, 2) Berpikir Luwes, 3) Berpikir Orisinil, dan 4) Elaborasi. Hasil studi tingkat kreativitas di Indonesia masih tergolong rendah yang dilihat dari *Word Creativity Index (WCI)* di Indonesia berada diperingkat 115 dari 139 negara yang telah disurvei, dengan hal tersebut artinya tingkat kemampuan berpikir kreatif di Indonesia tergolong masih rendah.

Tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik selalu berbeda disetiap masing-masing individu. Tingkat kemampuan siswa adalah sebuah upaya dalam menerima, mengambil dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan adanya pengetahuan tentang tingkat kemampuan siswa guru dapat memfasilitasi siswa dari tingkat kemampuannya masing-masing agar tercapainya pembelajaran yang sesuai dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

Outdoor Modelling mathematics (OMM) adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan kelas, dimana tempat pembelajaran merupakan sebuah integrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar (Sofnidar et al., 2017). Dalam pembelajaran matematika dapat menggunakan OMM sebagai model

dalam pembelajaran agar menunjang pembelajaran menjadi lebih baik yang bersifat praktis dan kreatif yang dapat dinikmati oleh siswa. Matematika itu sendiri adalah sebuah ilmu yang terdisiplin sangat dekat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Sednagkan bangun ruang sisi lengkung adalah suatu topic matematika yang terkait dengan geometri, yang memuat bangun seperti kerucut, bola dan tabung.

Berdasarkan hal tersebut materi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah materi bangun ruang sisi lengkung. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kelas IX C SMP Negeri 22 Kota Jambi menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu dalam kemampuan berpikir kreatif mereka. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti guru, siswa maupun dari cara dan model dalam pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu guru harus memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan harapan belajar siswa.

Dengan sejalannya dengan program “Merdeka Belajar” yang memfokuskan kepada peserta didik dan guru maka dapat dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan acuan pada tingkat kemampuan siswa. Tingkat kemampuan siswa juga harus diperhatikan dalam pembelajaran. Diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan dengan guru pada sekolah tersebut bahwa pada sekolah tersebut belum terlaksana pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir

kreatif siswa kelas IX setelah pembelajaran berdiferensiasi dengan *model outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah : 1) Bagi guru dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model outdoor modelling mathematics berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. 2) Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki melalui pembelajaran dengan model outdoor modelling mathematics berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. 3) Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai acuan informasi tambahan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model outdoor modelling mathematics berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. Dan 4) Bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang sama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki bagaimana keadaan, kondisi yang benar adanya dilapngan kemudian hasilnya dipaparkan kedalam narasi atau sebuah gambaran terkait yang terjadi dilapangann. Sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian dengan pendekatan dengan

cara mengumpulkan data dari hasil tes dan memahami bagaimana makna dari individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan beberapa proses seperti pertanyaan, prosedur dan data yang akurat agar peneliti dapat menggali permasalahan menjadi dalam lagi.

Data dalam penelitian ini berasal dari hasil tes dan hasil wawancara yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah gambaran yang dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IX setelah pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 22 Kota Jambi. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas IX C dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Dalam pengumpulan data peneliti mengikuti langkah berikut: 1) melakukan tes kemampuan awal matematis siswa (KAM). 2) memberikan tes kemampuan berpikir kreatif siswa (KBK) dengan materi bangun ruang sisi lengkung, dan 3) melakukan wawancara kepada subjek terkait indikator berpikir kreatif siswa. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan triangulasi teknik.

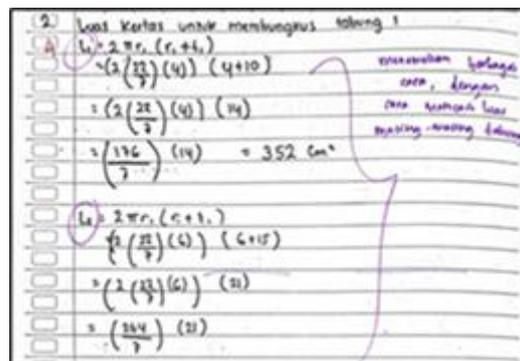
Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi data hasil tes kemampuan awal matematis siswa, data hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa, dan hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dewi et al., (2019) pada kemampuan berpikir kreatif memuat empat indikator, yaitu : 1) Berpikir lancar, 2) Berpikir luwes, 3) Berpikir orisinal dan 4) keterampilan elaboration. Berikut kemampuan berpikir kreatif berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan tinggi.

Pada Indikator Kelancaran S1TKT mampu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan ide dan mampu dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai jawaban. Sedangkan S2TKT juga sudah mampu dalam memberikan berbagai ide dan mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai cara dan jawaban. Terlihat dari lembar jawaban siswa berikut ini:



Gambar 1. Lembar jawaban kemampuan tinggi

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap siswa berikut :

Peneliti : "Apakah dengan diberikan permasalahan yang diberikan kamu dapat menemukan berbagai cara, gagasan jawaban dalam menyelesaikan masalah?"

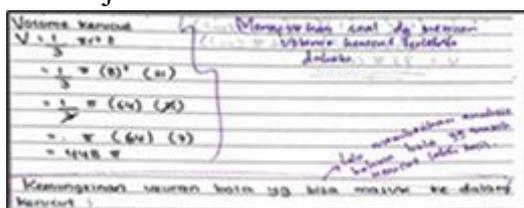
Siswa : “Iya, dengan diberikannya permasalahan tersebut saya dapat menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan”

Peneliti : “Apa berbagai cara yang kamu maksud dalam menyelesaikan masalah tersebut?”

Siswa : “Iya, saya sebelumnya untuk mengukur luas kertas kado tersebut saya melakukan mengukur luas permukaan tabung I dan tabung II”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini subjek mampu dalam berkemampuan berpikir kreatif pada indikator kelancaran.

Pada Indikator berpikir luwes SITKT dapat mampu menyelesaikan masalah dengan cara menafsirkan dan menganalisis suatu masalah yang diberikan serta mampu menyelesaikan masalah dengan sudut pandang atau gagasan yang berbeda. Begitupun dengan S2TKT juga mampu dalam memberikan analisis dan penafsiran terhadap masalah yang diberikan serta dapat memberikan sudut pandang yang berbeda-beda. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban siswa berikut :



Gambar 2. Lembar jawaban siswa kemampuan tinggi

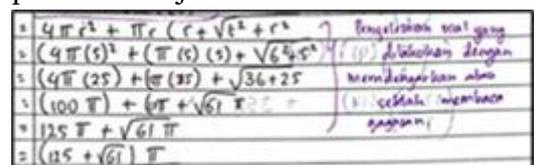
Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan kepada siswa berikut:

Peneliti : “Apakah kamu memberikan penafsiran dan analisis terhadap gambar, masalah, ataupun cerita yang diberikan, bagaimana caranya ?”

Siswa : “menurut saya, saya menghitung volume kerucut terlebih dahulu kemudian saya akan menghitung volume bola yang dapat dimasukkan kedalam kerucut”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek mampu dalam indikator berpikir luwes pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisliana, Agung Hartoyo, (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki dalam kategori sangat kreatif itu telah mampu menafsirkan dan mempertimbangkan gagasan yang berbebeda-beda menjadi satu.

Pada indikator berpikir orisinal S1TKT dan S2TKT berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan bahwa subjek telah mampu dalam melahirkan sebuah ungkapan dalam menyelesaikan soal yang diberikan serta mampu menyelesaikan masalah yang diberikan setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban siswa berikut ini :



Gambar 3. Lembar jawaban siswa kemampuan tinggi

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan terhadap siswa berikut :

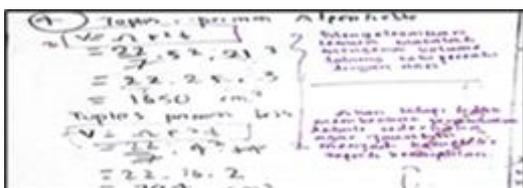
Peneliti : “Ketika kamu menjawab soal yang diberikan, kamu menyelesaikan setelah mendengarkan atau membaca sebuah penyelesaian soal atau tidak?”

SITKT : “iya, saya menjawab soal setelah membaca atau mendengarkan gagasan sebelumnya”

Hal ini sejalan dengan pendapat Darwanto, (2019) yang menyatakan

bahwa siswa yang mampu dalam berpikir orisinal itu mampu memberikan ungkapan baru dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.

Pada indikator elaboration S1TKT mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses dan cara secara rinci dan mampu menambahkan berupa stimulus sederhana untuk membuatnya menjadi lebih kompleks. Akan tetapi S2TKT hanya mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci saja namun belum mampu memberikan penambahan sebuah stimulus sederhana agar membuat penyelesaian menjadi lebih kompleks. Hal tersebut dapat terlihat pada lembar jawaban siswa berikut :



Gambar 4. Lembar jawaban siswa kemampuan tinggi

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan terhadap subjek :

Peneliti : “Apakah kamu menuliskan jawabanmu secara rinci?”

Siswa : “Iya bu , saya menuliskan nya secara rinci”

Peneliti : “Supaya jawaban kamu sempurna apakah kamu menambahkan detail atau kesimpulan ?”

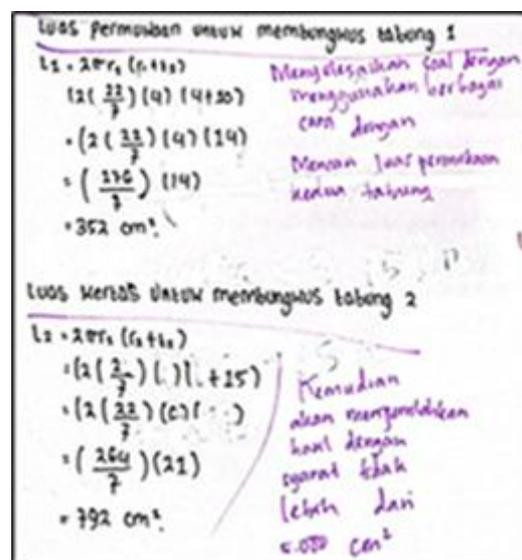
Siswa : “Tidak bu”

Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaliah Nur Azizah, (2022) yang menyatakan bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dan belum mampu mengembangkan ide yang ada.

2. Kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan sedang.

Subjek yang terdapat dalam kemampuan berpikir kreatif ini adalah S1TKS dan S2TKS.

Pada Indikator kelancaran terlihat bahwa S1TKS mampu dalam menemukan berbagai gagasan atau jawaban dalam menyelesaikan masalah serta mampu dalam memberikan ide lainnya. Begitupun dengan S2TKS sudah mampu dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai gagasan, cara dan ide serta mampu dalam memberikan ide lainnya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Terlihat dalam lembar jawaban yang diberikan siswa berikut :



Gambar 5. lembar jawaban siswa kemampuan sedang

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan terhadap siswa berikut :

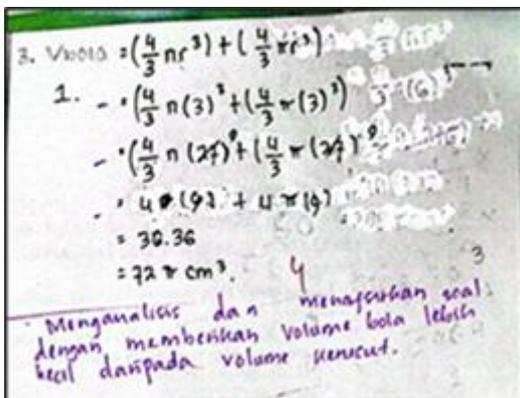
Peneliti : “Apakah dengan diberikan permasalahan yang diberikan kamu dapat menemukan berbagai cara,

gagasan, jawaban dalam menyelesaikan masalah?"

Siswa : "saya menghitung luas permukaan kedua tabung terlebih dahulu, kemudian krna egi sudah diketahui memiliki berapa banyak kertasnya, saya menjumlahkan luas kedua permukaan tabung tersebut akan tetapi tidak lebih dari yang diketahui disoal"

Sejalan dengan pendapat Saidah, Dwijanto, (2020) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kelancaran apabila mampu menemukan ide, gagasan ataupun cara dengan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1TKS dan S2TKS mampu dalam kemampuan berpikir kreatif pada indikator kelancaran.

Pada Indikator berpikir luwes terlihat bahwa S1TKS mampu dalam memberikan solusi terhadap sudut pandang yang berbeda serta mampu dalam memberikan penafsiran serta analisis terhadap soal masalah yang diberikan. Begitupun dengan S2TKS juga mampu dalam menghasilkan gagasan yang berbeda dan mampu menafsirkan serta menganalisis suatu permasalahan yang diberikan. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban siswa berikut:



Gambar 6. lembar jawaban siswa kemampuan sedang

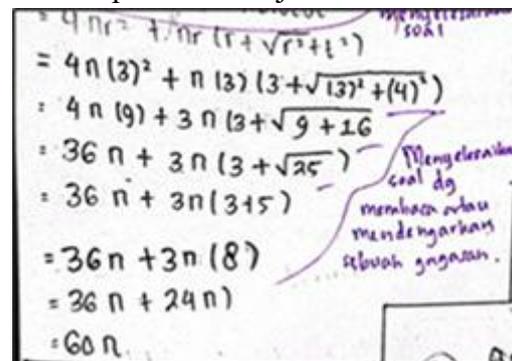
Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap S1TKS dan S2TKS berikut :

Peneliti : " bagaimana kamu menafsirkan soal tersebut"

Siswa : "iya bu, saya memahami terlebih dahulu kemudian memberikan kemungkinan bola yang harusnya lebih kecil agar bisa masuk kedalam kerucut"

Sejalan dengan pendapat Susilawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu berpikir luwes itu dapat menghasilkan sebuah jawaban yang dengan pemikiran atau cara yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1TKS dan S2TKS mampu dalam kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir luwes.

Pada indikator berpikir orisinal S1TKS mampu dalam melahirkan sebuah ungkapan baru serta mampu dalam menyelesaikan masalah setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan. Begitupun dengan S2TKS juga terlihat mampu dalam melahirkan sebuah ungkapan baru dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban berikut :



Gambar 7. lembar jawaban siswa kemampuan sedang

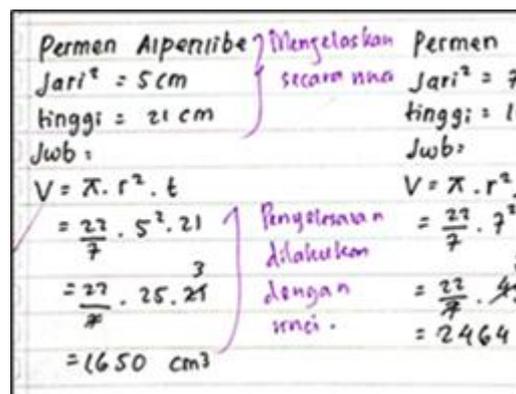
Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek.

Peneliti : “Apakah dalam menyelesaikan soal dengan cara yang baru setelah kamu mendengarkan atau membaca sebuah gagasan ?

Siswa : “Iya, dalam menyelesaikan soal saya sudah mendengar atau membaca gagasan

Sejalan dengan pendapat Yasiro Luluk Rachmatul, Fitria Eka Wulandari, (2021) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir orisinil itu ketika menemukan sebuah ide atau ungkapan baru serta mampu menyelesaikan masalah melalui kombinasi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Pada indikator elaborasi terlihat bahwa S1TKS mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci serta mampu dalam memberikan penambahan stimulus sederhana agar membuat penyelesaian menjadi lebih kompleks. Sedangkan S2TKS sudah mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci akan tetapi belum mampu dalam memberikan stimulus sederhana agar penyelesaian masalah yang diberikan menjadi lebih kompleks. Terlihat dalam lembar jawaban siswa berikut :



Gambar 8. Lembar jawaban siswa kemampuan sedang

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut :

Peneliti : “ Apakah kamu sudah menyelesaikan masalah yang diberikan dengan rinci?”

Siswa : “Sudah bu, saya menyelesaikan masalah dengan menghitung satu persatu volume kaleng permen tersebut bu”

Peneliti : “Untuk menjawab soal kamu ada tidak menambahkan sebuah gagasan sendiri untuk jawaban kamu itu utuh atau pas seperti kesimpulan atau sebagainya?”

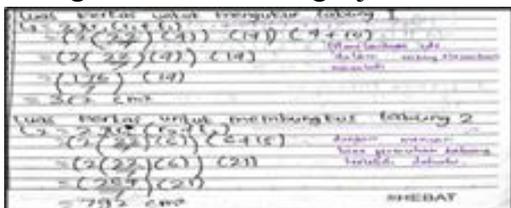
Siswa : “Tidak bu, saya tidak mengetahui kesimpulannya bu”

3. Kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model outdoor modelling mathematics berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan rendah.

Subjek yang terdapat pada kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan model outdoor modelling mathematics berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan rendah ini adalah S1TKR dan S2TKR.

Pada indikator kelancaran terlihat bahwa S1TKR mampu dalam

memberikan ide serta mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai cara ataupun solusi. Begitupun dengan S2TKR juga sudah terlihat mampu dalam menemukan ide lainnya serta mampu menemukan solusi dengan berbagai cara atau berbagai jawaban.



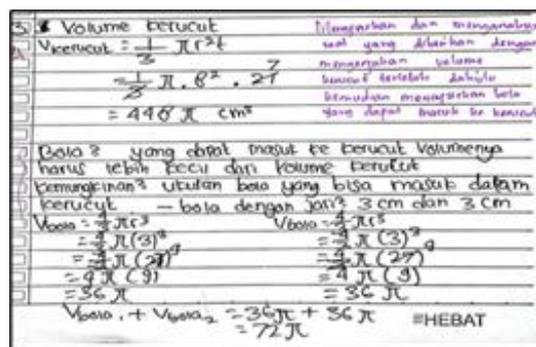
Gambar 9. lembar jawaban siswa kemampuan rendah

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua subjek :

Peneliti : “Apakah dalam menyelesaikan soal yang diberikan kamu memberikan sebuah ide?”

Siswa : “Untuk menyelesaikan soal yang diberikan saya menghitung terlebih dahulu luas permukaan masing-masing tabung bu”

Pada indikator berpikir luwes, terlihat bahwa S1TKR sudah mampu dalam menafsirkan dan menganalisis masalah yang diebrikan, serta mampu dalam menyelesaikan maslaah dengan sudut pandang dan gagasan yang berbeda-beda. Begitupun dengan S2TKR terlihat juga mampu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan penafsiran dan analisis terhadap permasalahan yang diberikan serta mampu dalam menyelesaikan masalah dengan sudut pandang dan gagasan yang berbeda. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban berikut:



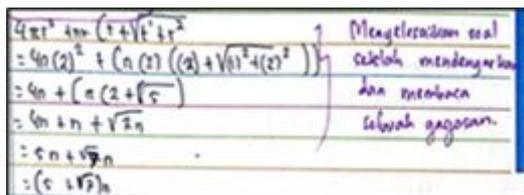
Gambar 10. Lembar jawaban siswa kemampuan rendah

Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek berikut:

Peneliti : “Apakah kamu memberikan penafsiran dan analisis terhadap gambar, masalah, ataupun cerita yang diberikan ?”

Siswa : “ Iya, saya membaca soal terlebih dahulu, kemudian memahmi dan memberikan penafsiran serta analisis terhadap masalah yang diberikan” sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tersebut mampu dalam kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir luwes.

Pada indikator berpikir orisinal, terlihat bahwwa S1TKR sudah mampu dalam menemukan ungkapan baru ketika menyelesaikan masalah yang diberikan serta mampu menyelesaikan masalah setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan. Sedangkan S2TKR belum mampu dalam menemukan ungkapan baru dalam menyelesaikan masalah yang diberikan akan tetapi S2TKR mampu dalam menyelesaikan masalah setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban berikut:



Gambar 11. lembar jawaban siswa kemampuan rendah

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek berikut :

Peneliti : “Apakah dalam menyelesaikan soal dengan cara yang baru setelah kamu mendengarkan atau membaca sebuah gagasan ?”

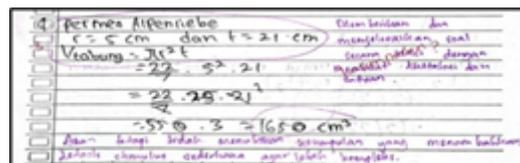
Siswa: “Iya, ketika menyelesaikan soal yang diberikan saya mencoba dengan cara baru setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan”

Peneliti : “Apakah kamu melahirkan ungkapan baru yang unik dan kombinasi dari bagian yang kamu gunakan ?”

Siswa : “Tidak ada bu”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tersebut telah mampu dalam kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir orisinal.

Pada Indikator elaborasi, terlihat bahwa S1TKR terlihat mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci serta mampu memberikan penambahan stimulus sederhana terhadap penyelesaian agar lebih kompleks. Sedangkan S2TKR sudah mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci akan tetapi belum mampu dalam memberikan penambahan stimulus sederhana agar membuat penyelesaian yang diberikan menjadi lebih kompleks. Seperti yang terlihat pada lembar jawaban berikut :



Gambar 12. Lembar jawaban siswa kemampuan rendah

Peneliti : “ Apakah kamu menyelesaikan soal secara detail dan rinci?”

Siswa : “Iya bu, saya menyelesaikan sesuai dengan cara mengerjakan menghitung volume tabung”

Peneliti : “ Apakah kamu menambahkan secara detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks?”

Siswa : “Iya bu saya tidak menulisnya”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek ini telah mampu dalam kemampuan berpikir kreatif dalam indikator elaborasi.

Sehingga berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa keenam subjek telah mampu dalam kemampuan berpikir kreatif. Terlihat bahwa keenam subjek pada indikator kelancaran dapat memberikan ide lainnya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan serta mampu menyelesaikan dengan berbagai cara atau solusi. Selanjutnya pada indikator berpikir luwes terlihat bahwa keenam subjek mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan setelah mendengarkan atau membaca sebuah gagasan hanya saja pada kemampuan melahirkan sebuah ungkapan S1TKR belum mampu.

Selanjutnya, pada indikator berpikir orisinal terlihat bahwa keenam subjek sudah mampu dalam menafsirkan dan menganalisis masalah yang diberikan serta mampu dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai sudut pandang atau gagasan. Pada

indikator keterperincian atau elaborasi terlihat bahwa keenam subjek sudah mampu dalam menyelesaikan masalah dengan proses yang rinci akan tetapi pada kemampuan menambahkan sebuah stimulus sederhana agar menjadi lebih kompleks S2TKT dan S2TKR belum mampu memberikan stimulus tersebut.

Jadi, berdasarkan paparan tersebut semua kemampuan pada tiap indikator berpikir kreatif subjek terlihat mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan maka siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini termasuk kedalam kategori sangat kreatif, karena siswa dapat mampu dalam indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, berpikir orisinal, berpikir luwes dan elaborasi atau keterperincian (Maulinda, Waskitoningtyas & Khotimah, 2018; Sari, Khotimah & Yuniarti, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IX setelah pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan di SMP Negeri 22 Kota Jambi dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk kedalam kategori sangat kreatif.

Hal tersebut dilihat karena siswa tersebut secara keseluruhan mampu dalam setiap indikator kemampuan berpikir kreatif: 1) kelancaran, 2) Berpikir luwes, 3) Berpikir Orisinal dan 4) Elaborasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Darwanto. (2019). *kemampuan berpikir kreatif matematis*. 6.
Dewi, S., Mariam, S., & Kelana, J. B.

(2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 02(06), 235–239.

Kamaliah Nur Azizah, R. R. M. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Bangun Datar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 38–43.

Lislina, Agung Hartoyo, B. (2020). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2), 157–167.

Maulinda, F., Waskitoningtyas, R. S., & Khotimah, H. (2018). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 54–59. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v1i2.26>

Moma, L. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *2015*, 4(April), 27–41.

Poso, N. (2023). Pada Pembelajaran Biologi Di Smp. *Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Saidah, Dwijanto, I. J. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 2012*, 1042–1045.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5*(1), 1707–1715.
- Sari, T. H. N. I., Khotimah, H., & Yuniarti, S. (2018). Pengaruh Model Project-Based Inquiry Learning (PIL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa SMP Di Balikpapan. *INSPIRAMATIKA, 4*(2), 61-76.
- Sofnidar, Kamid, & Anwar, K. (2017). Desain Sintak Model Outdoor Learning Berbasis Modelling Mathematics. *edumatica | Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(02), 1–10.
- Susilawati, S., Pujiastuti, H., & Sukirwan, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Self-Concept Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(2), 512–525.
- Yasiro Luluk Rachmatul, Fitria Eka Wulandari, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *1*(2), 69–72.